

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran diartikan sebagai salah satu usaha menciptakan kesan belajar pada diri seseorang dan pelaksanaannya yang terkendali (Siregar & Widyaningrum, 2015). Menurut *KBBI* pembelajaran memiliki pengertian sebagai cara, traktat dalam menjadi atau sebagai makhluk hidup belajar. Pembelajaran juga diartikan sebagai *output* dari memori, metakognisi berimplikasi ke pengetahuan (Nurjanah, 2019). pembelajaran ialah proses sistematis atau prosedural dalam lingkup yang terkendali sebagai sarana transfer atau serah terima ilmu pengetahuan yang dibudayakan dengan adanya interaksi antar *stakeholders* dalam kegiatan belajar mengajar yang dimaksudkan untuk membenamkan kemampuan sebagai usaha dalam memanusiakan manusia.

Pembelajaran juga dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan harus selaras dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam mencanangkan generasi muda ke alur kehidupan masyarakat dan bangsa di masa depan (Pipit Fitriyani, 2018). Upaya dalam pemenuhan kodratnya yang diimplementasikan dengan pencapaian pendidikan yang diadaptasikan terhadap dinamisme zaman mengakibatkan periodisasi di segala bidang termasuk pembelajaran, dimana merupakan cakupan dari pendidikan itu sendiri. Hal serupa ditegaskan oleh pernyataan bahwa adaptasi perkembangan pada bidang pendidikan dalam perspektif pembelajaran merupakan tantangan terhadap

revolusi industri 4.0 dikenal dengan pembelajaran abad-21 (Harapan, 2023). Pembelajaran abad-21 adalah keberlanjutan terhadap prinsip pembelajaran yang merupakan refleksi dari pilar pendidikan; *learning to know*, *learning to do*, *learning to be* dan *learning to live together* (Laksana, 2021). Pemberdayaan prinsip tersebut diaplikasikan terhadap pembelajaran berpusat pada siswa mengembangkan keterampilan kritis, pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, inovasi dan literasi untuk masa depan yang diupayakan dengan keterlibatan langsung dengan masyarakat (*integrated with society*) (Zubaidah, 2016).

Selaras dengan pandangan tersebut, (Virza & Lestari, 2023) menuturkan pembelajaran didasarkan dengan menitikberatkan pada keterampilan yang dominan dengan 4 kecakapan yakni keterampilan berpikir kritis, kreatif, inovatif, komunikasi dan kolaborasi. Pemberdayaan terhadap prinsip ini dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa yang sukses di kehidupannya dengan berbagai keterampilan sesuai dengan tuntutan di abad-21 tersebut dengan mendayagunakan kecanggihan teknologi berkembang pesat. Adanya perkembangan ini, disepadankan dengan kebutuhan, karakteristik dan pola generasi yang dijadikan sebagai acuan transformasi negara ke depannya (Setiyaningsih & Wiryanto, 2022).

Variasi terhadap ragam karakter dan kapabilitas perkembangan pembelajaran abad-21 tersebut, diadopsi terhadap perkembangan demografi saat ini atau akrab dengan istilah generasi Z di era teknologi yang pesat, sehingga mereka memiliki kecenderungan untuk lebih terhubung dengan teknologi dan memiliki tingkat keingintahuan yang tinggi (Sumarni, 2019). Demikian juga, penegasan gagasan dari (Dewi Harahap et al., 2022) yakni keharusan dalam memodifikasi era pembaharuan disruptif pada segi pendidikan saat ini. Transisi ini cenderung berbeda, dimana pola mengajar para guru yang sudah mengalami perubahan terhadap *center* pembelajaran dan modifikasi model pembelajaran yang diantaranya mengharuskan koneksitas informasi dari berbagai sumber dengan mendayagunakan berbagai inovasi di bidang teknologi (Ilyas, 2018).

Pada dasarnya, pendidikan di era generasi z yang merupakan induksi terhadap pembelajaran abad-21. Tiga kompetensi abad ke-21: berpikir (kritis, kreativitas), bertindak (komunikasi, kolaborasi) dan hidup di dunia (inisiatif, tanggung jawab sosial) (Lukum, 2019). Berikut spesifikasi karakteristik dan strategi tersebut, meliputi pembelajaran perlu dikembangkan dan efektif untuk diaktualisasikan pada generasi Z yang tersirat dalam pola pembelajaran berdiferensiasi; pembelajaran yang berbasis teknologi dengan memanfaatkan media sosial dan platform interaktif *online* dan konten multimedia yang menarik dan atraktif untuk menyampaikan dan mengevaluasi terhadap pembelajaran yang berlangsung serta menjadi transmitter antara guru dan siswa; mendorong siswa berkolaborasi di pengerjaan proyek secara berkelompok; menyediakan opsi dan

fleksibilitas pada peserta didik dalam mengeksplorasi serta mengevaluasi pembelajaran serta ruang secara mandiri dalam proses perkembangannya; mendorong keterlibatan dan umpan balik yang cepat dan konstruktif dari rekan sejawat dan guru; meneguhkan prinsip pembelajaran seumur hidup dan pemberdayaan dalam keterampilan pemecahan masalah, inisiatif keputusan, berpikir kritis, keterampilan kreatif, kewirausahaan dan lainnya, toleransi terhadap keberagaman dan inklusivitas dengan menghargai ragam fisik, psikis, sosial budaya dengan merefleksikan terhadap ragam budaya dan pengalaman peserta didik (Damayanti, 2022).

Selaras dengan pernyataan tersebut bahwa integrasi teknologi dalam lingkungan pendidikan nantinya memiliki dampak signifikan pada aspek kognitif dalam konteks konsentrasi dan pemecahan masalah sosial, prospek segi interaksi sosial dan keterampilan komunikasi interpersonal dan emosional (R. H. Prasetyo et al., 2024). Hal ini akan menstimulasi penggunaan pendekatan pembelajaran yang efektif dapat bervariasi. Dengan demikian, penting bagi pendidik untuk beradaptasi dan merespons kebutuhan dan preferensi siswa generasi Z secara fleksibel.

Bentuk adaptasi dan tanggapan pendidik terhadap kebutuhan dan preferensi tersebut, terealisasi dengan pengintegrasian pembelajaran secara dimensi, baik kognitif, emosional, sosial, fisik dan motorik, moral dan etika dan lain-lain. Dimensi kognitif sebagaimana yang ditegaskan oleh (Sumantri, n.d., p.

16) menegaskan seorang pendidik selalu mengupayakan tercapainya berbagai perkembangan peserta didik mencakup pertumbuhan, karakteristik individu (fisik, motorik, emosi, sosial, kognitif, bahasa, moral), kebutuhan individu serta perbedaan pendidikan bagi anak normal dan berkelainan yang berdampak pada penyelenggaraan pendidikan.

Dalam prosedur pembelajaran yang terdiri dari berbagai entitas sebagai kesatuan struktural keberhasilan proses pendidikan. Keberhasilan pendidikan ditentukan dengan berbagai aspek dari tujuan, siswa, guru, metode, model, media pembelajaran, sarana prasarana dan evaluasi pendidikan (Falah, 2015). Selain itu, (Adisel et al., 2022) juga menafsirkan dalam pendidik perlu memperhatikan tujuan, sumber, strategi, media dan evaluasi dalam pembelajaran. Masing-masing aspek merupakan unsur kesatuan yang utuh atau kompleks yang tidak bisa dihilangkan dalam peranannya sebagai indikator keberhasilan pendidikan yang dituai dalam keberlangsungan proses pembelajaran.

Salah satu tolak ukur komponen keberhasilan pembelajaran yang melingkupi terhadap pengimplementasian suatu pembelajaran yakni Model pembelajaran ialah kerangka sistematis untuk mengorganisasikan pengalaman guna mencapai tujuan. (Yazidi, 2014)). Gagasan model pembelajaran juga diungkapkan oleh (Madya, 2017) bahwa model pembelajaran ialah pola perencanaan yang mencakup strategi, teknik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif, kreatif dan menyenangkan sesuai kondisi peserta didik sebagai

suplai keterampilan, kemampuan, kepribadian dalam dirinya.

Fungsi model pembelajaran ialah pedoman ke pendesain pembelajaran dan siswa di pelaksanaan pembelajaran (Djalal, 2017). Model pembelajaran juga diilustrasikan sebagai sketsa dalam mengorganisasi pembelajaran baik dalam mencapai tujuan pembelajaran maupun pengalaman belajarnya yang didasarkan terhadap materi, tujuan pembelajaran dan kompetensi peserta didik pada aspek teknis maupun aspek non teknis (Sholicha et al., 2021).

Dari uraian tersebut, dijelaskan model pembelajaran ialah unsur yang ditunaikan di pembelajaran. Hal ini dikarenakan segala bentuk komunikasi, interaksi, corak atau gaya pembelajaran digunakan sebagai penyangga dalam transfer ilmu, baik dari siswa ke guru, dari siswa ke siswa yang lain dan dari siswa ke lingkungannya. Pembelajaran yang digunakan guru juga sebagai sarana dalam menarik minat, motivasi dan menghidupkan suasana dalam pembelajaran sehingga tidak menimbulkan rasa jenuh pada diri peserta didik. Model pembelajaran juga dapat dikombinasikan dengan berbagai aplikasi yang bersifat *online* dalam perkembangan sistem teknologi informasi yang pesat seiring perkembangan di era modern saat ini.

Hal ini dapat diwujudkan pendidik dengan wujud sikap keterbukaan penggunaan aplikasi tersebut terhadap proses pembelajaran. Akan tetapi, suatu pembelajaran dikategorikan efektif dan komprehensif apabila peserta didik dapat aktif dan meningkatkan daya serap dan hasil belajarnya dalam menyinergikan

segenap kemampuan dan keterampilan yang dicapai. Selain itu, model yang diterapkan pun meningkatkan kemampuan intelektual terutama berpikir kritis dalam memperoleh dan mengolah informasi, menganalisis informasi, mengidentifikasi informasi, mengonstruksi, menarik kesimpulan, mengungkapkan, menyanggah dan mengevaluasi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung.

Pada dasarnya pemilihan model pembelajaran yang tepat disandarkan atas kemampuan atau kapasitas, karakteristik, kebutuhan, materi dan tujuan pembelajaran dan jenjang yang ditempuh. Jenis model pembelajaran, seperti; pembelajaran langsung, discovery learning, kooperatif, kontekstual, PBL, PJBL dan lainnya membantu peserta didik menyerap materi dengan lebih mudah (Sueni, 2019). Hal ini disandarkan kembali bahwa praktik pembelajaran didasarkan pada sasaran dan tujuan terhadap berlangsungnya pembelajaran tersebut.

Dari jenis penelitian tersebut penelitian ini, hanya berfokus pada model pembelajaran kooperatif yakni *auditory, intellectually and repetition* yang berpengaruh ke kemampuan berpikir kritis siswa mengetahui ranah perspektif pemahaman siswa ke materi yang telah dipelajari. Model kooperatif adalah kegiatan pembelajaran terdiri dari beberapa orang yang sistematis, terpadu, efektif dan efisien dalam menemukan atau menganalisis sesuatu melalui kerja sama dan saling membahu untuk target dan tujuan yang produktif dengan terjalinnya interaksi sosial antar teman (Harefa et al., 2022).

Wujud bentuk model kooperatif yang mengedepankan interaksi atau kerja sama antar kelompok yakni model pembelajaran *auditory, intellectually and repetition* (AIR) ialah desai, cara atau strategi pembelajaran sejenis SAVI dan VAC yang melibatkan aspek somatik, intelektual, auditori, visual, dan kinestetik dengan perbedaan pada aspek *repetition* yang berfungsi untuk pematapan, pematangan dan pemahaman materi secara mendalam melalui tugas ataupun kuis yang dilakukan secara berulang terutama materi yang memerlukan pemikiran tingkat tinggi (Nur, 2018). Model pembelajaran kooperatif pun merupakan model yang memuat dimensi kognitif dengan kerap kali menyimulasikan soal dengan berbagai tingkatan untuk mengasah kemampuan tolak ukur capaian pembelajaran serta dimensi sosial dengan kolaborasi dan kompetisi antar teman sejawat, dengan demikian akan menambah minat atau sikap persuasif dalam memiliki kemampuan yang serupa.

Model pembelajaran *auditory, intellectually and repetition* (AIR) ialah model pembelajaran yang menekankan di teori Thhrondike yakni hukum latihan (*law exercise*), dimana menekankan terhadap suatu yang diulang akan meningkatkan kekuatan terhadap asosiasi tersebut yang terealisasi pada tumpuan terhadap tiga aspek yaitu *auditory, intellectually, repetition* (Ainia et al., 2012). Adapun keterampilan yang dikembangkan pada pembelajaran mencakup aspek *auditory* yaitu belajar melalui mendengarkan, berbicara, dan presentasi; *intellectually* yang melibatkan latihan berpikir, mencipta dan memecahkan masalah; serta *repetition* yang menggunakan pengulangan melalui soal, tugas,



dan kuis untuk pemahaman yang mendalam.

Demikian pula, (Alawi, 2019) menambahkan kelebihan model pembelajaran AIR melatih pendengaran dan keberanian berbicara (*auditory*), kreativitas dalam memecahkan masalah (*intellectually*) serta mengingat materi (*repetition*), mengintegrasikan seluruh panca indera, baik tubuh maupun pikiran terlibat dalam mekanisme belajar, sehingga peserta didik terbekali dengan segala kemampuan berpikirnya yang kompleks.

Penerapan model pembelajaran layaknya ulasan sebelumnya bertujuan untuk refleksi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Dimana, siswa mampu kembali menelaah, mengintegrasikan, mengasosiasikan dan menganalisis kembali suatu konsep atau informasi yang didapatkan apabila masih kurang. Selain itu, nuansa atau minat akibat dari ketimpangan pemberlakuan model pembelajaran dengan materi, kondisi maupun kebutuhan siswa yang tidak sesuai sering ditemukan. Guru atau pendidik cenderung acuh terhadap hal tersebut, mengakibatkan hasil belajar yang dicapai kurang optimal. Di sisi lain, kurangnya partisipasi peserta didik sehingga kurang memberikan kesan pembelajaran yang bermakna. Hasil belajar yang monoton tanpa adanya suplai keberlanjutan menanamkan *mindset* atau pemikiran pemahaman konsep dengan cara menghafal. Oleh karena itu, model pembelajaran (AIR) dinilai paling efektif dan efisien di pembelajaran yang memerlukan pematapan dan penalaran materi tingkat tinggi. Kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan dan ranah berpikir kritis ini akan menciptakan stimulus atau kesan kebiasaan pada diri

siswa yang merujuk pada peningkatan capaian, hasil dan prestasi belajarnya.

Berdasarkan hasil pra observasi yang dilakukan di SDN AMBUNTEN TIMUR III pada tanggal 20 Desember 2023 mendeskripsikan bahwa pembelajaran yang telah berlangsung standar yakni dengan penggunaan model pembelajaran langsung atau rasional teoritik yang menempatkan guru sebagai pusat utama dalam suatu pembelajaran. Dalam kegiatan pengumpulan data tersebut melibatkan beberapa elemen penting untuk menunjang dalam pengambilan data awal penelitian, seperti tes, dokumentasi serta wawancara. Studi pendahuluan pada penelitian ini juga dilakukan dengan menganalisis sistem penilaian baik formatif dan sumatif dalam lingkup materi dan sumatif akhir semester terhadap materi dan objek penelitian terkait diperoleh hasil 56% siswa memiliki nilai di bawah standar ketercapaian dan sebesar 44% dalam kualifikasi sedang sedikit di atas standar nilai ketercapaian. Demikian, dari data tersebut diketahui rendahnya kemampuan kognitif siswa terutama dalam memecahkan masalah numerasi dasar diakibatkan kurangnya pengoptimalan terhadap kompetensi yang dimiliki siswa terhadap pematapan materi secara mendalam. siswa dinilai kurang dapat mengembangkan kemampuan intelegensinya ketika menghadapi simulasi pembelajaran dengan soal yang sama atau dengan tipe yang berbeda.

Pada aktivitas pembelajaran menggunakan metode ceramah pada model pembelajaran langsung yang dilancarkan oleh guru kurang disebabkan kurangnya persiapan terhadap pengaktualisasian model pembelajaran sebelum pembelajaran

berlangsung, hingga di pembelajaran guru mengajar hanya sebatas menjawab soal dan guru juga dinilai kurang mumpuni dalam menerapkan sintaks pembelajaran yang benar dan mengkoordinasikan pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, memotivasi, memusatkan konsentrasi dalam mengembangkan kemampuan berpikir terutama di pelajaran eksak yakni Matematika kelas V sebagai *output* terhadap fungsi teoretis hal ini juga selaras apa yang disampaikan oleh (Hapsari et al., 2023) yang menegaskan bahwa metode ceramah dinilai kurang efektif karena kurang mengintuisikan siswa terhadap pembelajaran yang berlangsung, jika dibandingkan dengan metode yang menekankan pada praktik pembelajaran secara langsung.

Selain itu, di dalam kelas beberapa siswa tidak dapat menyelesaikan memecahkan masalah dalam ranah berpikir terkait perhitungan numerik dasar terkait operasi bilangan. Dengan demikian, dari uraian gagasan yang dikemukakan informan, sumber data sekolah serta hasil uji tes menginterpretasikan bahwa kemampuan berpikir kritis kelas V di SDN Ambunten Timur III sangat kurang atau berkategori rendah. Untuk masalah tersebut, perlunya tindakan preventif dengan mengaplikasikan model pembelajaran meningkatkan berpikir kritis siswa.

Demikian, peneliti memilih model pembelajaran *auditory, intellectually and repetition* (AIR) untuk diaplikasikan dikarenakan di samping mengembangkan kemampuan berkomunikasi juga menerapkan konsep yang kompleks dan pemahaman materi secara mendalam. Dari keselarasan antara

model dan *output* berpikir kritis, peneliti tertarik dengan penelitian: “Pengaruh Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually and Repitition* (AIR) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V Di SDN AMBUNTEN TIMUR III”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah yang uraikan sebelumnya, maka diidentifikasi masalah dalam penelitian,:

1. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di SDN AMBUNTEN TIMUR III serta kurangnya pemahaman dalam menyelesaikan masalah serupa pada siswa terkait pembelajaran yang sudah berlangsung. Hal ini dideskripsikan pada saat peneliti melakukan pra penelitian atau observasi awal.
2. Kurangnya pemahaman guru dalam mengadaptasikan model pembelajaran sesuai karakteristik mata pelajaran dan tujuan.
3. Model pembelajaran langsung kurang mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman materi anak secara mendalam.
4. Siswa kesulitan dalam menyelesaikan penghitungan numerik operasi bilangan.

### **C. Batasan Masalah**

Peneliti memberikan batasan sebagai ruang lingkup penelitian. Adapun batasan masalah penelitian ini ialah penerapan model pembelajaran *auditory, intellectually and Repitition* (AIR) di pelajaran matematika materi desimal kelas V dan 4 dari 6 indikator berpikir kritis yang aspek kognitifnya meliputi interpretasi, analisis, evaluasi dan inferensi.

### **D. Rumusan Masalah**

Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran *auditory, intellectually and repetition* (AIR) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di pelajaran matematika di SDN Ambunten Timur III, Kecamatan Ambunten tahun pelajaran 2023/2024.

### **E. Tujuan Penelitian**

Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di pelajaran matematika di SDN Ambunten Timur III, Kecamatan Ambunten tahun pelajaran 2023/2024.

### **F. Manfaat Peneliti**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini memberikan justifikasi empiris tentang signifikansi model AIR ke kemampuan berpikir kritis matematika siswa, memperkuat teori dan efektivitas model tersebut.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Sekolah

digunakan sebagai referensi dalam menentukan program guru kelas menerapkan Model pembelajaran AIR dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa..

### b. Bagi Guru

Diharapkan menjadi acuan pemilihan model pembelajaran yang diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran yang meningkatkan berpikir kritis siswa

### c. Bagi Siswa

Sebagai sumber informasi terkait dengan pengaruh model pembelajaran (AIR) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V mata pelajaran Matematika di SDN Ambunten Timur III.

### d. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan model pembelajaran AIR.

## G. Definisi Operasional

### 1. Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually and Repitition* (AIR)

Model pembelajaran AIR melibatkan tiga aspek belajar, diantaranya *auditory* (mendengar), *intellectually* (berpikir) dan *repetition* (pengulangan latihan) secara seimbang.

## 2. Berpikir Kritis

Berpikir kritis melibatkan usaha dalam memperoleh dan memproses informasi, menganalisis penalaran serta merefleksi pemikiran untuk pengambilan keputusan.